

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena Korean Wave atau *Hallyu* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara melalui berbagai produk budaya. Korean Wave mencakup berbagai unsur budaya, seperti hiburan (fun) yang meliputi musik K-Pop, drama Korea, film, dan berbagai konten digital; makanan (food) seperti *tteokbokki*, *kimchi*, *ramyeon*, dan *kimbap*; gaya berpakaian (fashion) yang menampilkan tren busana khas Korea; serta unsur budaya lainnya seperti kosmetik (*K-Beauty*), bahasa, dan gaya hidup masyarakat Korea. Berbagai unsur tersebut berkembang secara pesat melalui media digital sehingga menjadikan Korean Wave sebagai salah satu budaya populer yang banyak diminati oleh masyarakat dunia, khususnya kalangan remaja. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada tiga unsur Korean Wave, yaitu hiburan (fun), makanan (food), dan gaya berpakaian (fashion) karena ketiga aspek tersebut merupakan bentuk Korean Wave yang paling banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Siregar et al., 2022; Jannah et al., 2023).

Peserta didik merupakan kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai generasi digital, peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dan budaya

global melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan berbagai platform digital lainnya. Kemudahan akses tersebut memberikan dampak positif berupa bertambahnya wawasan dan pengetahuan peserta didik. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa masuknya berbagai pengaruh budaya asing yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menyaring dan memilih berbagai informasi serta budaya yang mereka terima agar tidak kehilangan identitas diri dan nilai-nilai yang dianut (Majid, 2022).

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan individu karena pada masa ini seseorang sedang berada pada tahap pencarian identitas diri (*identity seeking*). Menurut Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan identitas dirinya melalui berbagai pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah tertarik terhadap hal-hal baru, serta memiliki kecenderungan untuk meniru figur yang dianggap menarik dan layak dijadikan panutan (Erikson, 1968). Kondisi tersebut menjadikan peserta didik sebagai kelompok yang rentan menerima berbagai pengaruh budaya populer yang berkembang melalui media digital.

Kecenderungan remaja untuk meniru figur yang dikagumi dapat dijelaskan melalui Teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert

Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model atau figur yang dianggap menarik. Semakin sering seseorang mengamati figur tertentu, maka semakin besar peluang terjadinya proses peniruan terhadap sikap, perilaku, maupun gaya hidup figur tersebut (Bandura, 1977). Dalam era digital saat ini, figur yang dijadikan panutan tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga berasal dari media sosial dan media massa yang setiap hari dikonsumsi oleh peserta didik.

Salah satu fenomena budaya global yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan remaja adalah *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean Wave* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyebaran budaya populer Korea Selatan ke berbagai negara melalui produk budaya seperti musik K-Pop, drama Korea, film, kuliner, kosmetik, bahasa, gaya hidup, dan *fashion*. Fenomena ini berkembang secara masif melalui media digital sehingga menjadikan budaya Korea dikenal dan digemari oleh masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Menurut Siregar et al. (2022), *Korean Wave* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi telah berkembang menjadi fenomena budaya yang mampu memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku masyarakat, khususnya kalangan remaja.

Perkembangan *Korean Wave* di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berbagai konten budaya Korea dapat dengan mudah

ditemukan melalui media sosial yang digunakan oleh peserta didik setiap hari. Lagu-lagu K-Pop, drama Korea, video pendek tentang idol Korea, hingga berbagai informasi mengenai gaya hidup Korea terus bermunculan dalam berbagai platform digital. Akibatnya, budaya Korea tidak lagi dipandang sebagai budaya asing yang jauh dari kehidupan masyarakat Indonesia, melainkan telah menjadi bagian dari budaya populer yang dekat dengan kehidupan remaja (Jannah et al., 2023).

Fenomena *Korean Wave* memberikan dampak yang beragam terhadap peserta didik. Di satu sisi, budaya Korea mengandung berbagai nilai positif seperti kerja keras, kedisiplinan, kreativitas, semangat berprestasi, dan profesionalisme yang dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Ketertarikan terhadap budaya Korea juga dapat mendorong peserta didik untuk mempelajari bahasa asing, memperluas wawasan internasional, serta meningkatkan motivasi dalam mencapai prestasi (Rachmawati & Romadlon, 2025). Namun di sisi lain, fenomena *Korean Wave* juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila diterima secara berlebihan tanpa kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri. Ketertarikan yang berlebihan terhadap budaya populer dapat menyebabkan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas hiburan dibandingkan kegiatan akademik. Selain itu, terdapat kemungkinan munculnya perilaku imitasi terhadap gaya berpakaian, gaya komunikasi, pola pergaulan, maupun nilai-nilai tertentu

yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia (Yani & Hasanah, 2024).

Fenomena tersebut dalam konteks pendidikan Islam menjadi penting untuk dikaji karena pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik. Menurut Tafsir (2021), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Pendidikan Islam juga bertujuan membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Secara filosofis, pendidikan Islam berpijak pada konsep *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak mengajarkan sikap menutup diri terhadap perkembangan zaman, tetapi membimbing peserta didik agar mampu menyikapi berbagai perubahan secara selektif, kritis, dan proporsional. Oleh karena itu, budaya asing tidak harus ditolak secara keseluruhan, tetapi juga tidak dapat diterima secara mutlak tanpa adanya pertimbangan berdasarkan nilai-nilai Islam (Majid, 2022).

Prinsip selektif dalam menerima berbagai informasi dan pengaruh dari luar ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ayat tersebut mengandung perintah agar umat Islam tidak menerima suatu informasi atau pengaruh secara tergesa-gesa tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu (Ibnu Katsir, 2018). Dalam konteks fenomena *Korean Wave*, ayat ini memberikan landasan bahwa peserta didik perlu memiliki sikap *tabayyun* atau selektif dalam menerima budaya populer yang berkembang melalui media digital sehingga mampu membedakan antara nilai yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip moderasi (*wasathiyah*) dalam menyikapi berbagai fenomena kehidupan. Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan (adil dan moderat) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Menurut Hamka, konsep umat pertengahan menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam menyikapi berbagai fenomena kehidupan. Umat Islam tidak diperintahkan untuk menolak seluruh budaya asing, tetapi juga tidak dibenarkan menerima seluruhnya tanpa pertimbangan yang matang berdasarkan ajaran Islam (Hamka, 2019). Dalam menghadapi fenomena *Korean Wave*, peserta didik perlu mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dan meninggalkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Prinsip memilih nilai yang terbaik juga dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ
اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar: 18).

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang Muslim tidak diperintahkan untuk menerima atau menolak sesuatu secara mutlak, melainkan menimbang dan memilih yang terbaik berdasarkan petunjuk Allah Swt. Dalam konteks *Korean Wave*, peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif seperti kerja keras, disiplin, kreativitas, dan semangat berprestasi, serta meninggalkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain Al-Qur'an, Rasulullah Saw. juga menjelaskan pentingnya pengaruh lingkungan dan figur panutan terhadap pembentukan perilaku seseorang. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang menjadi teman dekatnya.” (HR. Abu Daud).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan figur yang dijadikan panutan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang (An-Nawawi, 2017). Dalam fenomena *Korean Wave*, idol atau figur publik Korea dapat menjadi *role model* yang memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menempatkan kekaguman terhadap figur publik secara proporsional dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Fenomena *Korean Wave* juga mulai terlihat di lingkungan MTsN 2 Kota Pariaman. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Januari 2026, ditemukan bahwa sebagian siswa telah mengenal berbagai bentuk budaya Korea melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Dari hasil pengamatan dan wawancara informal, beberapa siswa mengaku rutin menonton drama Korea, mengikuti perkembangan grup K-Pop

tertentu, mengenal nama-nama idol Korea yang sedang populer, serta mengikuti akun media sosial yang berkaitan dengan budaya Korea. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari ditemukan adanya penggunaan istilah-istilah Korea tertentu serta pembicaraan mengenai drama Korea dan idol K-Pop pada saat jam istirahat. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa fenomena *Korean Wave* telah menjadi bagian dari pengalaman sosial peserta didik di MTsN 2 Kota Pariaman.

Respon berdasarkan kajian psikologi merupakan reaksi atau tanggapan individu terhadap suatu stimulus yang diterimanya. Respon dapat diwujudkan dalam bentuk sikap, pendapat, perilaku, penerimaan, penolakan, maupun tindakan tertentu terhadap suatu fenomena (Sarwono, 2018). Dalam konteks penelitian ini, fenomena *Korean Wave* menjadi stimulus yang memunculkan berbagai bentuk respon siswa, baik berupa penerimaan, penolakan, maupun sikap selektif terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Korean Wave* memiliki pengaruh terhadap perilaku, gaya hidup, identitas diri, serta cara pandang siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini dkk. menunjukkan bahwa *Korean Wave* memengaruhi perilaku siswa Muslim dalam aspek gaya berpakaian, gaya komunikasi, dan sikap keberagamaan (Nur Aini et al., 2022). Penelitian Rina Wahyuni menemukan bahwa *Korean Wave* memengaruhi perilaku sosial siswa dan kecenderungan menjadikan figur publik Korea sebagai *role model* (Wahyuni, 2023). Penelitian Dwi Lestari dkk. menunjukkan bahwa

Korean Wave memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter siswa (Lestari et al., 2023). Penelitian Siti Rahma dkk. menemukan bahwa siswa memaknai *Korean Wave* sebagai hiburan sekaligus sarana ekspresi diri (Rahma et al., 2024). Selain itu, Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa *Korean Wave* berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri siswa serta cara mereka memandang lingkungan sosialnya (Fauzi, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih berfokus pada pengaruh *Korean Wave* terhadap perilaku, gaya hidup, identitas diri, perilaku sosial, dan pendidikan karakter siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana respon siswa terhadap fenomena *Korean Wave* melalui analisis perspektif pendidikan Islam masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan madrasah tsanawiyah. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah umum sehingga belum secara spesifik menggambarkan bagaimana siswa madrasah yang memperoleh pendidikan agama secara lebih intensif memaknai, menerima, menolak, maupun menyaring budaya populer Korea berdasarkan nilai-nilai akidah, akhlak, syariat, dan muamalah.

Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menitikberatkan pada dampak atau pengaruh *Korean Wave* terhadap siswa. Sementara itu, penelitian yang mengkaji respon siswa secara mendalam masih sangat terbatas. Padahal, respon siswa terhadap suatu budaya tidak selalu berupa penerimaan atau penolakan

secara mutlak, tetapi dapat berupa proses seleksi, adaptasi, dan penyesuaian berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka pahami. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada pengaruh *Korean Wave*, melainkan pada bagaimana siswa merespons fenomena tersebut dan bagaimana respon tersebut dianalisis melalui perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara siswa madrasah menyikapi budaya populer global di era digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru sebagai pendidik, orang tua, dan pihak madrasah dalam membimbing siswa agar mampu mengambil nilai-nilai positif dari budaya global tanpa mengabaikan nilai-nilai akidah, syariat, akhlak, dan muamalah dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi secara optimal sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan budaya global yang semakin berkembang.

Berdasarkan uraian fenomena, landasan teoritis, landasan normatif, hasil observasi pendahuluan, serta kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena *Korean Wave* telah menjadi bagian dari realitas sosial yang dihadapi siswa madrasah pada era digital. Fenomena tersebut menghadirkan berbagai bentuk respon yang berbeda pada setiap siswa sesuai dengan tingkat pemahaman, pengalaman, dan nilai keagamaan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana respon

siswa terhadap fenomena *Korean Wave* serta bagaimana perspektif pendidikan Islam menganalisis respon tersebut. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Respon Siswa terhadap Fenomena Korean Wave: Analisis Perspektif Pendidikan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian siswa MTsN 2 Kota Pariaman menunjukkan ketertarikan terhadap fenomena Korean Wave yang terlihat pada aspek hiburan (fun), seperti menonton drama Korea, mendengarkan musik K-Pop, mengikuti perkembangan idol Korea, serta mengakses berbagai konten budaya Korea melalui media digital.
2. Sebagian siswa juga mengenal unsur makanan (food) dan gaya berpakaian (fashion) Korea melalui media sosial dan berbagai konten digital, namun menunjukkan respon yang berbeda-beda dalam menerima, menyikapi, maupun menerapkan unsur-unsur budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Belum diketahui secara mendalam bagaimana respon siswa terhadap fenomena Korean Wave pada aspek hiburan (fun), makanan (food), dan gaya berpakaian (fashion) ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

C. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari pokok permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini difokuskan pada respon siswa terhadap fenomena Korean Wave di MTsN 2 Kota Pariaman, yang meliputi respon kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini juga difokuskan pada respon siswa terhadap unsur-unsur Korean Wave, yaitu hiburan (fun), makanan (food), dan gaya berpakaian (fashion), yang dianalisis berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana respon siswa terhadap fenomena Korean Wave di MTsN 2 Kota Pariaman ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif?
2. Bagaimana respon siswa terhadap fenomena Korean Wave pada aspek hiburan (fun), makanan (food), dan gaya berpakaian (fashion) ditinjau dari perspektif pendidikan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap fenomena Korean Wave di MTsN 2 Kota Pariaman ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif

2. Untuk menganalisis respon siswa terhadap fenomena Korean Wave pada aspek hiburan (fun), makanan (food), dan gaya berpakaian (fashion) ditinjau dari perspektif pendidikan Islam di MTsN 2 Kota Pariaman

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan perilaku siswa dalam merespons budaya populer global seperti fenomena *Korean Wave*. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berperan sebagai landasan moral dan filter budaya dalam menghadapi arus globalisasi di kalangan siswa madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dan pembinaan akhlak dengan realitas budaya populer yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik / siswa untuk memahami pentingnya bersikap kritis dan selektif terhadap

fenomena budaya populer, serta tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam berperilaku.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji hubungan antara pendidikan Islam, perilaku siswa, dan budaya populer global dengan pendekatan yang berbeda.

